

Implementasi Tiang Rohani Gereja Misi Injili Indonesia tentang Kesucian Hidup dalam Kehidupan Remaja Masa Kini

Didik Suryanto^{1*}, Frans Aliadi²

¹Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Misi Injili Indonesia Sintang, Indonesia

²Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Email: didiksuryanto2@gmail.com¹, fransaliadi75@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: didiksuryanto2@gmail.com¹

Abstract. *This study discusses the implementation of the Spiritual Pillars of the Indonesian Evangelical Mission Church (GMII) concerning holy living in the lives of today's adolescents. Holy living is one of the essential values in Christian teachings that emphasizes a life pleasing to God in thoughts, words, and actions. However, the development of modern technology, globalization, and contemporary culture presents significant challenges for Christian teenagers in maintaining the values of holiness. This research aims to identify adolescents' understanding of GMII's Spiritual Pillars regarding holy living, the forms of implementation in daily life, and the factors influencing its application. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies involving GMII youth members and church spiritual mentors. The findings reveal that most adolescents understand the importance of holy living as part of Christian identity. The implementation of holy living is reflected in prayer life, Bible reading, maintaining healthy relationships, avoiding deviant behavior, and actively participating in church ministry. Nevertheless, the application of these values still encounters several obstacles, such as the influence of social media, peer pressure, lack of family supervision, and weak spiritual discipline. This study concludes that the implementation of GMII's Spiritual Pillars concerning holy living requires continuous guidance through the roles of the church, family, and spiritual community. The church needs to strengthen pastoral mentoring and provide spiritual education relevant to contemporary adolescent challenges so that the value of holy living can be practically applied in everyday life.*

Keywords: *Christian Adolescents; GMII Spiritual Pillars; Holy Living; Implementation; Spirituality.*

Abstrak. Penelitian ini membahas implementasi Tiang Rohani Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini. Kesucian hidup merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Kristen yang menekankan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan, baik dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan. Namun, perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta pengaruh budaya modern memberikan tantangan besar bagi remaja Kristen dalam mempertahankan nilai-nilai kekudusan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap ajaran Tiang Rohani GMII mengenai kesucian hidup, bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap remaja GMII serta pembina rohani gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memahami pentingnya hidup kudus sebagai identitas orang percaya. Implementasi kesucian hidup diwujudkan melalui kehidupan doa, membaca Alkitab, menjaga pergaulan, menghindari perilaku menyimpang, serta aktif dalam pelayanan gereja. Namun demikian, penerapan nilai tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, dan lemahnya disiplin rohani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup memerlukan pembinaan yang berkesinambungan melalui peran gereja, keluarga, dan komunitas rohani. Gereja perlu memperkuat pendampingan pastoral serta memberikan pendidikan rohani yang relevan dengan tantangan remaja masa kini agar nilai kesucian hidup dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Implementasi; Kesucian Hidup; Remaja Kristen; Spiritualitas; Tiang Rohani GMII.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan generasi yang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri, baik secara sosial, emosional, maupun spiritual. Erik H. Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap “*identity versus identity confusion*,” yaitu masa ketika seseorang

berusaha menemukan identitas dirinya dalam kehidupan (Erikson, 1968:128). Pada masa ini, remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, perkembangan teknologi, media sosial, serta arus budaya modern yang terus berubah. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan besar bagi pertumbuhan iman dan moral remaja Kristen, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai kesucian hidup yang diajarkan dalam kekristenan.

Kesucian hidup tidak hanya dipahami sebagai menjauhi dosa, tetapi juga mencerminkan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Stanley M. Horton menyatakan bahwa “kekudusan adalah kehidupan yang dipisahkan bagi Allah dan dinyatakan melalui perilaku hidup orang percaya” (Horton, 2003:312). Orang percaya yang sengaja hidup dalam dosa setelah mengenal kebenaran menunjukkan penolakan terhadap anugerah Kristus; karena itu, kehidupan kudus harus dipelihara sebagai wujud iman yang setia dan nyata kepada Allah dalam seluruh perilaku hidup sehari-hari orang percaya masa kini juga (Aliadi, 2023). Dengan demikian, kesucian hidup menjadi bagian penting dalam pertumbuhan spiritual remaja Kristen.

Dalam konteks gereja, pembinaan rohani terhadap remaja menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat. Howard G. Hendricks mengatakan bahwa “pengajaran yang berhasil adalah pengajaran yang menghasilkan perubahan hidup” (Hendricks, 1987:17). Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) sebagai salah satu lembaga gerejawi memiliki dasar pembinaan iman yang dikenal dengan istilah Tiang Rohani GMII. Tiang Rohani tersebut menjadi pedoman kehidupan jemaat dalam membangun relasi dengan Tuhan serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Salah satu penekanan penting dalam Tiang Rohani GMII adalah kesucian hidup, yaitu panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup kudus di tengah dunia yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual.

Pada kenyataannya, implementasi nilai kesucian hidup di kalangan remaja masa kini tidaklah mudah. Pengaruh media digital yang semakin luas memberikan akses tanpa batas terhadap berbagai informasi dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Remaja menghadapi tekanan pergaulan, budaya hedonisme, perilaku konsumtif, hingga krisis identitas yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan rohani mereka. Banyak remaja Kristen mulai mengalami penurunan disiplin rohani, kurang aktif dalam kegiatan gereja, serta kesulitan mempertahankan prinsip hidup kudus dalam lingkungan sosial mereka.

Richard J. Foster menegaskan bahwa “disiplin rohani adalah pintu menuju kehidupan yang diubah” (Foster, 1998:7). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang sehat sangat diperlukan agar remaja mampu bertahan di tengah tantangan perkembangan zaman. Di sisi lain, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pembinaan

rohani yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan pembinaan yang hanya bersifat teoritis sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan dan pergumulan remaja masa kini. Oleh sebab itu, diperlukan implementasi ajaran Tiang Rohani GMII yang lebih kontekstual dan aplikatif sehingga remaja tidak hanya memahami konsep kesucian hidup secara teologis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan yang melibatkan keluarga, gereja, dan komunitas rohani sangat diperlukan agar remaja memperoleh dukungan spiritual yang kuat. Penelitian ini penting dilakukan karena remaja merupakan generasi penerus gereja yang akan menentukan kualitas kehidupan iman di masa depan. Apabila nilai kesucian hidup tidak ditanamkan secara benar sejak dini, maka remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan firman Tuhan. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini, bentuk-bentuk penerapannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam meningkatkan pembinaan rohani remaja secara lebih efektif dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi remaja Kristen untuk semakin menyadari pentingnya hidup kudus sebagai wujud iman dan ketaatan kepada Tuhan di tengah tantangan kehidupan modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada konsep kesucian hidup, pembinaan rohani remaja Kristen dan implementasi Tiang Rohani GMII dalam kehidupan sehari-hari. Kesucian hidup dalam perspektif iman Kristen merupakan panggilan setiap orang percaya untuk hidup berkenan kepada Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang sesuai dengan firman Tuhan. Randy Clark menyatakan bahwa, kekudusan adalah kehidupan yang dipisahkan bagi dan untuk Allah (Clark, 2004:18). Oleh karena itu, kesucian hidup tidak hanya berkaitan dengan menjauhi dosa, tetapi juga membangun karakter rohani yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani untuk kemuliaan Allah. Dalam konteks remaja, masa pencarian identitas sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Remaja berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh materialisme membawa pemuda-remaja lebih cinta harta daripada mencintai Tuhan (Prissila, 2023). Karena itu, pembinaan rohani menjadi sangat penting untuk membentuk spiritualitas dan karakter remaja Kristen. Tiang Rohani GMII menjadi dasar pembinaan iman yang menekankan kehidupan kasih, iman, kesucian,

persekutuan, dan pengorbanan. Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menolong remaja mempertahankan kehidupan kudus di tengah tantangan dunia modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian” (Moleong, 2018:6). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman, pengalaman, serta praktik kehidupan rohani remaja dalam konteks gereja dan kehidupan sehari-hari.

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk “menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas” (Sugiyono, 2019:29). Oleh sebab itu, pendekatan deskriptif digunakan agar peneliti dapat memaparkan kondisi nyata mengenai kehidupan rohani remaja GMII secara sistematis dan mendalam.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Gereja Misi Injili Indonesia dengan subjek penelitian yaitu remaja gereja, pembina remaja, serta pelayan gereja yang terlibat dalam pembinaan rohani. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih narasumber yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam implementasi ajaran Tiang Rohani GMII mengenai kesucian hidup. Burhan Bungin menyatakan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan memilih informan yang dianggap paling mengetahui persoalan yang diteliti (Bungin, 2017:107). Informan penelitian terdiri dari beberapa remaja aktif, pembina remaja, dan pemimpin gereja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. John W. Creswell menjelaskan bahwa observasi dan wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data secara mendalam dari partisipan (Creswell, 2014:190-193). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas kerohanian remaja, keterlibatan dalam pelayanan, serta bentuk penerapan nilai kesucian hidup dalam kehidupan mereka. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh data mengenai pemahaman mereka terhadap ajaran kesucian hidup, tantangan yang dihadapi, serta upaya gereja dalam melakukan pembinaan rohani. Selain itu, dokumentasi

digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip gereja, materi pembinaan, jadwal kegiatan kerohanian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan Tiang Rohani GMII.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Matthew B. Miles menyatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas” (Miles, 1994:12). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dianalisis secara mendalam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Norman K. Denzin menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data melalui penggunaan berbagai sumber dan metode penelitian (Denzin, 1987:291). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini serta menemukan berbagai faktor yang memengaruhi penerapannya di tengah tantangan perkembangan zaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini, maka pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Pembahasan ini difokuskan pada pemahaman remaja terhadap Tiang Rohani GMII, kondisi kesucian hidup remaja masa kini, serta faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan kesucian mereka.

Pemahaman Remaja terhadap Tiang Rohani GMII

Tiang Rohani GMII merupakan dasar pembinaan rohani yang menjadi pedoman kehidupan jemaat GMII. Kelima Tiang Rohani tersebut meliputi kasih, iman, kesucian, persekutuan, dan pengorbanan. Dalam kehidupan bergereja, Tiang Rohani tidak hanya menjadi

slogan atau identitas gereja, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari setiap jemaat, termasuk para remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa sebagian besar remaja GMII belum memahami Tiang Rohani secara mendalam. Banyak remaja hanya pernah mendengar istilah Tiang Rohani, tetapi belum mampu menjelaskan makna maupun menyebutkan kelima poinnya secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran mengenai Tiang Rohani GMII belum tersampaikan secara maksimal kepada kalangan remaja. Menurut Howard G. Hendricks, “pengajaran yang efektif bukan hanya memberikan informasi, tetapi membawa perubahan hidup” (Hendricks, 1987:17). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani remaja tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus mampu membentuk kehidupan praktis mereka.

Kurangnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh minimnya pembinaan khusus yang membahas Tiang Rohani secara mendalam. Pengajaran tentang Tiang Rohani biasanya hanya disampaikan melalui khotbah umum pada ibadah Minggu dan belum dijadikan materi pembinaan khusus bagi remaja. Akibatnya, remaja kurang memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai kesucian hidup.

Padahal, kesucian hidup merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Kesucian hidup bukan hanya berbicara mengenai menjaga diri dari dosa seksual, tetapi juga mencakup kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dalam perkataan, pergaulan, pikiran, dan tindakan. Stanley M. Horton menyatakan bahwa “kekudusan adalah kehidupan yang dipisahkan bagi Allah dan tercermin dalam perilaku sehari-hari orang percaya” (Horton, 2003:312). Remaja yang memahami Tiang Rohani dengan baik akan memiliki dasar rohani yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan remaja, khususnya dalam pengajaran Tiang Rohani GMII. Pembinaan yang dilakukan harus lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini agar mereka mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Tingkat Kesucian Hidup Remaja Masa Kini

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan remaja. Kehadiran internet dan media sosial membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan spiritual. Remaja dengan mudah mengakses berbagai informasi tanpa batas, termasuk konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa sebagian besar remaja pernah terpapar konten pornografi melalui handphone dan media sosial. Bahkan terdapat kasus remaja yang telah melakukan hubungan seksual di usia sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat kesucian hidup remaja masa kini sangat memprihatinkan. Richard J. Foster mengatakan bahwa “apa yang terus-menerus dilihat dan dipikirkan seseorang akan memengaruhi kehidupan rohaninya” (Foster, 1998:62). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media digital sangat berkaitan dengan kondisi spiritual remaja.

Kesucian hidup sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting untuk dipertahankan. Banyak remaja lebih mengikuti gaya hidup modern dan tekanan lingkungan dibandingkan memegang prinsip firman Tuhan. Pengaruh budaya bebas, rasa ingin tahu, serta lemahnya pengawasan membuat remaja mudah jatuh dalam dosa, menurut,, sorang remaja mudah jatuh ke dalam dosa karena tidak berani menolak godaan dosa walaupun sudah tahu itu dosa (*Life Group: You're All I Need-Growing*, 2009:86). Selain itu, penulis menemukan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap pernikahan adat sebagai solusi ketika terjadi kehamilan di luar nikah. Akibatnya, beberapa remaja tidak lagi memiliki rasa takut terhadap dosa perzinahan karena menganggap masalah tersebut masih dapat diselesaikan melalui adat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam mempertahankan nilai kekudusan hidup di tengah masyarakat.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan remaja Kristen saat ini sedang menghadapi krisis moral dan spiritual. Jika tidak ditangani dengan serius, maka dampaknya bukan hanya bagi kehidupan pribadi remaja, tetapi juga bagi masa depan gereja dan keluarga Kristen.

Tingkat Kesucian Hidup Remaja Masa Kini

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan remaja. Kehadiran internet dan media sosial membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan spiritual. Remaja dengan mudah mengakses berbagai informasi tanpa batas, termasuk konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa sebagian besar remaja pernah terpapar konten pornografi melalui handphone dan media sosial. Bahkan terdapat kasus remaja yang telah melakukan hubungan seksual di usia sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat kesucian hidup remaja masa kini sangat memprihatinkan. Richard J. Foster mengatakan bahwa “apa yang terus-menerus dilihat dan dipikirkan seseorang akan

memengaruhi kehidupan rohaninya”(Foster, 1998:62). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media digital sangat berkaitan dengan kondisi spiritual remaja.

Kesucian hidup sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting untuk dipertahankan. Banyak remaja lebih mengikuti gaya hidup modern dan tekanan lingkungan dibandingkan memegang prinsip firman Tuhan. Pengaruh budaya bebas, rasa ingin tahu, serta lemahnya pengawasan membuat remaja mudah jatuh dalam dosa. Selain itu, penulis menemukan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap pernikahan adat sebagai solusi ketika terjadi kehamilan di luar nikah. Akibatnya, beberapa remaja tidak lagi memiliki rasa takut terhadap dosa perzinahan karena menganggap masalah tersebut masih dapat diselesaikan melalui adat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam mempertahankan nilai kekudusan hidup di tengah masyarakat.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan remaja Kristen saat ini sedang menghadapi krisis moral dan spiritual. Jika tidak ditangani dengan serius, maka dampaknya bukan hanya bagi kehidupan pribadi remaja, tetapi juga bagi masa depan gereja dan keluarga Kristen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini masih menghadapi banyak tantangan. Remaja hidup di tengah perkembangan zaman yang membawa pengaruh besar terhadap moral dan spiritualitas mereka. Kurangnya pemahaman terhadap Tiang Rohani GMII menunjukkan perlunya pembinaan rohani yang lebih intensif dan sistematis. Gereja tidak cukup hanya menyampaikan Tiang Rohani melalui khotbah umum, tetapi perlu mengadakan pembinaan khusus yang relevan dengan kehidupan remaja.

Kesucian hidup juga harus dipahami sebagai gaya hidup orang percaya yang mencerminkan hubungan yang benar dengan Tuhan. Hidup kudus bukan hanya menjauhi dosa seksual, tetapi juga hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan. Spiritualitas Kristen yang dewasa tercermin melalui kemampuan mengendalikan perkataan, sikap, dan perilaku hidup sehari-hari, sebab lidah yang tidak terkendali dapat membawa seseorang jatuh ke dalam dosa serta merusak hubungan dengan Allah maupun sesama manusia (Amita Prissila, Frans Aliadi, 2025).

Dalam menghadapi tantangan zaman, gereja, keluarga, dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan remaja. Gereja perlu membangun komunitas rohani yang sehat bagi remaja, orang tua perlu memberikan pengawasan dan teladan hidup yang baik, serta remaja sendiri harus memiliki komitmen untuk hidup takut akan Tuhan. Dengan demikian,

implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup tidak hanya menjadi teori atau ajaran semata, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kehidupan remaja Kristen masa kini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan penting. Tiang Rohani GMII merupakan dasar pembinaan iman yang sangat penting dalam kehidupan jemaat, termasuk bagi para remaja sebagai generasi penerus gereja. Salah satu poin utama dalam Tiang Rohani GMII adalah kesucian hidup, yaitu panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup kudus, menjaga diri dari dosa, dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan sebagaimana yang diajarkan dalam firman Tuhan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap Tiang Rohani GMII masih tergolong rendah. Sebagian besar remaja hanya pernah mendengar tentang Tiang Rohani, tetapi belum memahami isi dan makna dari masing-masing poinnya secara mendalam. Bahkan, banyak remaja yang tidak mampu menyebutkan kelima Tiang Rohani GMII dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pengajaran mengenai Tiang Rohani masih belum dilakukan secara maksimal, khususnya kepada kalangan remaja. Pengajaran mengenai Tiang Rohani lebih sering disampaikan secara umum dalam khotbah ibadah, tetapi belum diberikan secara khusus dan mendalam dalam pembinaan remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesucian hidup remaja masa kini sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Kehadiran internet, media sosial, dan perkembangan teknologi digital membawa dampak yang besar terhadap pola hidup remaja. Banyak remaja terpapar pada berbagai konten negatif, termasuk pornografi dan gaya hidup bebas yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Dari hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan adanya remaja yang pernah menonton film porno, terlibat dalam pergaulan bebas, bahkan melakukan hubungan seksual di usia sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kesucian hidup semakin sulit dipertahankan di tengah arus perkembangan zaman yang semakin bebas dan terbuka.

Selain pengaruh teknologi, lingkungan pergaulan dan keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan kesucian remaja. Remaja yang hidup dalam lingkungan pergaulan yang buruk cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan firman Tuhan. Teman sebaya sering kali menjadi faktor yang kuat dalam membentuk perilaku remaja, baik ke arah positif maupun negatif. Demikian juga dengan keluarga, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua membuat sebagian remaja merasa

bebas melakukan apa saja tanpa kontrol yang memadai. Bahkan dalam beberapa kasus, adat dan budaya tertentu turut memengaruhi cara pandang remaja terhadap dosa dan pernikahan, sehingga kesucian hidup tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya faktor-faktor yang mendorong remaja untuk tetap hidup dalam kesucian. Faktor utama yang sangat berpengaruh adalah adanya hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, membaca Alkitab, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani. Remaja yang memiliki kehidupan rohani yang baik cenderung lebih mampu menjaga diri dari pengaruh dosa dan pergaulan yang buruk. Selain itu, lingkungan yang sehat, pergaulan yang membangun, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab juga menjadi faktor yang membantu remaja mempertahankan kesucian hidup mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang baik antara gereja, keluarga, dan lingkungan dalam membina kehidupan rohani remaja. Gereja perlu meningkatkan pembinaan rohani yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman sekarang. Pembinaan tersebut tidak hanya berupa pengajaran teori, tetapi juga pendampingan dan pembentukan karakter rohani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga perlu mengambil peran aktif dalam mengawasi, membimbing, dan memberikan teladan hidup yang baik kepada anak-anak mereka. Sementara itu, remaja Kristen sendiri harus memiliki kesadaran dan komitmen pribadi untuk hidup takut akan Tuhan serta menjaga kesucian hidup sebagai bentuk ketaatan kepada firman Tuhan. Dengan demikian, nilai-nilai Tiang Rohani GMII, khususnya tentang kesucian hidup, dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan remaja masa kini sehingga mereka mampu menjadi generasi yang kuat secara rohani, ber karakter Kristiani, dan menjadi terang di tengah perkembangan dunia modern.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja masa kini, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi gereja, keluarga, remaja, dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani remaja Kristen.

Bagi Gereja. Gereja diharapkan dapat lebih serius dan konsisten dalam memberikan pembinaan rohani kepada remaja, khususnya mengenai Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup. Pengajaran mengenai Tiang Rohani sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui khotbah umum, tetapi juga melalui pembinaan khusus remaja, seminar, pemuridan, dan kelompok persekutuan yang membahas secara mendalam mengenai kehidupan kudus menurut firman Tuhan.

Bagi Orang Tua. Orang tua diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya dalam membentuk karakter dan kehidupan rohani anak-anak mereka. Orang tua perlu memberikan perhatian, pengawasan, dan komunikasi yang baik kepada remaja agar mereka tidak mencari jawaban atau pelarian di lingkungan yang salah. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan dalam kehidupan rohani, baik dalam kehidupan doa, membaca firman Tuhan, maupun dalam perilaku sehari-hari.

Bagi Remaja Kristen. Remaja Kristen diharapkan memiliki kesadaran pribadi untuk hidup takut akan Tuhan dan menjaga kesucian hidup sebagai bentuk ketaatan kepada firman Tuhan. Remaja perlu membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, membaca Alkitab, dan aktif dalam kegiatan rohani agar memiliki kekuatan untuk menghadapi godaan dan pengaruh negatif dunia.

Bagi Penelitian Selanjutnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada lingkup tertentu dan berfokus pada implementasi Tiang Rohani GMII tentang kesucian hidup dalam kehidupan remaja. Oleh sebab itu, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Aliadi, F. (2023). Eksposisi frasa “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa” berdasarkan Ibrani 10:26. *Jurnal Kala Nea*, 4(2). <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i2.106>
- Amita Prissila, A., Aliadi, F., & S. S. (2025). Pengendalian lidah sebagai tanggung jawab spiritualitas Kristen: Studi Yakobus 3:1–12. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 518–531. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5559>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif*. Kencana.
- Clark, R. (2004). *Kuasa, kekudusan, dan penginjilan*. Andi Offset.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1987). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline*. HarperCollins.
- Hendricks, H. G. (1987). *Teaching to change lives*. Multnomah Books.
- Horton, S. M. (2003). *Teologi sistematika: Doktrin kehidupan Kristen*. Gandum Mas.
- Life group: You're all I need-growing*. (2009). Binawarga.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prissila, A. (2023). *Antologi: Didaktik teologi praktika di era disrupsi (Kajian teori & praktika)*. Lembaga Penerbit STTAM Nias Barat.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.